BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehamilan dengan anemia disebut sebagai *potential danger to mother and child* atau potensi berbahaya untuk ibu dan bayi (Manuaba, 2007). Angka prevalensi anemia pada ibu hamil secara global diperkirakan mencapai 41,8% dan pada negara-negara berkembang kematian ibu 40% berkaitan dengan anemia dalam kehamilan (*World Health Organization* (WHO), 2011). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) (2018) menyebutkan bahwa terjadi kenaikan angka prevalensi anemia pada ibu hamil di Indoensia yaitu menjadi 48,9%.

Anemia memiliki beberapa dampak yang membahayakan bagi ibu hamil maupun bayinya. Dampak dari anemia adalah abortus, persalinan prematur, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, rentan terkena infeksi, perdarahan *antepartum*, ketuban pecah dini, saat persalinan dapat mengakibatkan gangguan his, kala pertama dalam persalinan dapat berlangsung lama, terjadi sub involusi pada masa nifas, memudahkan infeksi puerperium, serta berkurangnya produksi air susu ibu (ASI) (Arantika dan Fatimah, 2019).

Kejadian berat badan lahir rendah di Provinsi Bali mendominasi penyebab kematian bayi selain asfiksia. Tahun 2017 angka kematian bayi (AKB) mencapai 4,8% per 1.000 angka kelahiran hidup. Kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) mencapai 2,6% (Kemenkes RI, 2018). Salah satu dampak dari anemia adalah kejadian berat badan lahir rendah. Penelitian Labir, dkk. (2013) menyebutkan Ibu hamil yang mengalami anemia pada trimester pertama berisiko

10,29 kali melahirkan bayi BBLR dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia dan ibu yang mengalami anemia pada trimester kedua kehamilan berisiko sebesar 16 kali lebih banyak melahirkan BBLR daripada ibu yang tidak anemia.

Perdarahan merupakan penyumbang terbesar angka kematian ibu (AKI) di Bali tahun 2017. Angka kematian ibu di Bali mencapai 68,6 per 100.000 angka kelahiran hidup dengan 23,91% kejadian diakibatkan oleh perdarahan. Kota Denpasar terjadi delapan kematian ibu dengan satu kematian ibu disebabkan oleh kelainan obstetri yaitu perdarahan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2017). Kejadian perdarahan merupakan salah satu dampak dari anemia. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky, dkk. (2017) menyebutkan bahwa Ibu hamil dengan status anemia memiliki risiko mengalami perdarahan *postpartum* 15,62 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak mengalami anemia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi anemia salah satunya adalah status gizi. Hal yang digunakan untuk menentukan status gizi salah satunya adalah adalah ukuran lingkar lengan atas (LILA). Ibu hamil memiliki ukuran LILA kurang dari 23,5cm maka ibu dikatakan mengalami kekurangan energi kronis (KEK).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati, dkk. (2013) menyebutkan bahwa status gizi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Melorys dan Nita (2017) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menganggap bahwa masih ada kontroversi mengenai hubungan antara status gizi pada ibu hamil dengan kejadian anemia.

Seseorang yang memiliki IMT kurang dari 18 atau seseorang yang mengalami keadaan kekurangan enegi kronis memiliki kemungkinan besar mengalami anemia. Energi dalam tubuh dihasilkan oleh zat gizi makro yang dikonversikan menjadi energi. Energi sangat diperlukan untuk membantu proses gerakan otot saluran pencernaan. Gerakan tersebut membantu proses penyerapan zat besi pada usus, sehingga kemungkinan orang yang kekurangan energi mengalami anemia (Heny, dkk., 2017).

Laporan Dinas Kesehatan Kota Denpasar pada Bulan Oktober menyebutkan bahwa Puskesmas I Denpasar Selatan adalah puskesmas yang menjadi peringkat tertinggi kejadian kekurangan energi kronis dengan 108 kejadian KEK dari 1.689 ibu hamil yang melakukan kunjungan (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2018). Data register kunjungan ibu hamil yang didapatkan peneliti saat studi pendahuluan, pada Bulan Maret 2019 terdapat 13 kunjungan ibu hamil dengan KEK yang melakukan kunjungan ANC di puskesmas tersebut.

Berdasarkan hal tersebut peniliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Status Kekurangan Energi Kronis dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2017-2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah “Apakah terdapat hubungan status kekurangan energi kronis dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2017-2019?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status kekurangan energi kronis dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2017-2019.

2. Tujuan khusus

a. Mendeskripsikan status anemia pada ibu hamil dengan KEK di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2017-2019.

b. Mendeskripsikan status anemia pada ibu hamil tidak KEK di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2017-2019.

c. Menganalisis hubungan status kekurangan energi kronis dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2017-2019.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan dan menambah wawasan bagi mahasiswa dan petugas kesehatan mengenai hubungan status kekurangan energi kronis terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2017-2019.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu baru bagi peneliti sehingga nantinya hasil penelitian dapat diaplikasikan ke masyarakat.

b. Bagi bidan, penelitian ini dapat digunakan untuk sebagai salah satu acuan yang digunakan untuk mengetahui salah satu faktor risiko anemia pada kehamilan dan menangani ibu hamil dengan anemia.

c. Bagi ibu hamil, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan ibu hamil mengenai dampak kekurangan energi kronis terhadap kehamilan.

d. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai dampak status kekurangan energi kronis terhadap kejadian anemia.